

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Unit analisis yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan menggunakan metode *purposive sampling*. Laporan keuangan tahunan perusahaan tersebut diperoleh dari situs BEI *www.idx.co.id* atau dengan mengunduh di *website* masing-masing perusahaan yang akan dijadikan sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan alat bantu analisis berupa *software* SPSS versi 16.0. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2017 secara berturut-turut.
2. Perusahaan pada sektor pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan auditan per-31 Desember dari tahun 2015-2017 dan tersedia untuk publik.
3. Perusahaan pada sektor pertambangan yang mempunyai laba positif selama periode tahun 2015-2017.

Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria selama tiga tahun dari periode 2015-2017 secara berturut-turut sebanyak 48 sampel. Prosedur pemilihan sampel yang digunakan dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Penentuan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.	131
2.	Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan per-31 Desember dari tahun 2015-2017 dan tersedia untuk publik.	(24)
3.	Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2015-2017 secara berturut-turut.	(25)
4.	Perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian (laba negatif) selama periode 2015-2017.	(34)
Jumlah sampel		48
Jumlah data sampel yang diolah		48

Berdasarkan tabel 4.1. di atas dapat dilihat bahwa jumlah sampel awal yaitu sebanyak 131 sampel, kemudian terdapat perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan per-31 Desember dari tahun 2015-2017 dan tersedia untuk publik yaitu sebanyak 24 sampel, adanya perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2015-2017 secara berturut-turut sebanyak 25 sampel serta adanya perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian (laba negatif) selama periode 2015-2017 sebanyak 34 perusahaan. Untuk jumlah sampel akhirnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2015-2017 adalah sebanyak 48 sampel pada perusahaan pertambangan.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik deskriptif merupakan gambaran atau hasil mengenai penelitian yang didalamnya terdiri dari nilai minimal, maksimal, mean, jumlah data, varian dan standar deviasi dari setiap variabel yang ada dalam penelitian.

Terdapat lima variabel pada penelitian ini antara lain: *corporate governance*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan *tax avoidance*. Berikut hasil dari uji statistik deskriptif yang disajikan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
CG	48	.20	.67	19.39	.4040	.09598
UP	48	13.9033	20.7022	8.6618E2	1.804548E1	2.2009463
P	48	.0003	.4888	4.0953	.085319	.1060853
L	48	.0315	3.8290	26.5872	.553900	.6329720
TA	48	.0395	.7421	18.5053	.385527	.1685190
Valid N (listwise)	48					

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan hasil statistik deskriptif sampel penelitian dari tahun 2015-2017 dengan jumlah sampel sebanyak 48 sampel. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan tersebut maka diperoleh penjelasan untuk masing-masing variabel antara lain :

- a. Variabel *corporate governance* memiliki nilai minimum yaitu sebesar 0.20 dan nilai maksimum sebesar 0.67. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *corporate governance* yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara 0.20 sampai 0.67 dengan nilai mean sebesar 0.4040 dan standar deviasi sebesar 0.09598.
- b. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum yaitu sebesar 13.9033 dan nilai maksimum sebesar 20.7022. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya ukuran perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara 13.9033 sampai dengan 20.7022

dengan nilai mean sebesar 1.804548E1 dan standar deviasi sebesar 2.2009463.

- c. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum yaitu sebesar 0.0003 dan nilai maksimum sebesar 0.4888. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya profitabilitas yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara 0.0003 sampai dengan 0.4888 dengan nilai mean sebesar 0.085319 dan standar deviasi sebesar 0.1060853.
- d. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum yaitu sebesar 0.0315 dan nilai maksimum sebesar 3.8290. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *leverage* yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara 0.0315 sampai dengan 3.8290 dengan nilai mean sebesar 0.553900 dan standar deviasi sebesar 0.6329720.
- e. Variabel *tax avoidance* memiliki nilai minimum yaitu sebesar 0.0395 dan nilai maksimum sebesar 0.7421. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *tax avoidance* yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara 0.0395 sampai dengan 0.7421 dengan nilai mean sebesar 0.385527 dan standar deviasi sebesar 0.1685190.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data yang sudah di olah terhindar dari kebiasaan di dalam penelitian. Untuk uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokolerasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data dari tiap variabel penelitian berdistribusi secara normal atau tidak. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik *non-parametik Kolmogorov-Smirnov* (K-S) Test. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai sig > 0,05. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel berikut :

1) Sub Struktur 1

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.58243202
Most Extreme Differences	Absolute	.151
	Positive	.151
	Negative	-.116
Kolmogorov-Smirnov Z		1.046
Asymp. Sig. (2-tailed)		.224

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa nilai sig *Kolmogorov-Smirnov* pada penelitian ini sebesar 0.224 yang dimana nilai *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari alpha (α) 0.05 maka data residual terdistribusi normal dan model regresi dalam penelitian ini layak digunakan.

2) Sub Struktur 2

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15356088
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.087
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		.680
Asymp. Sig. (2-tailed)		.744

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut dapat diketahui bahwa nilai sig *Kolmogorov-Smirnov* pada penelitian ini sebesar 0.744 yang dimana nilai *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari alpha (α) 0,05 maka data residual terdistribusi normal dan model regresi dalam penelitian ini layak digunakan.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi atau tidak terjadi korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Data dapat dikatakan bebas dari multikolinieritas jika *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut :

1) Sub Struktur 1

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.391	.778		.502	.618		
CG	-1.425	.963	-.216	-1.480	.146	.902	1.108
UP	.051	.041	.177	1.246	.219	.958	1.044
P	-2.080	.854	-.349	-2.436	.019	.939	1.065

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk *corporate governance* sebesar 0.902 ukuran perusahaan sebesar 0.958 dan profitabilitas sebesar 0.939. Untuk nilai *variance inflation factor* (VIF) pada *corporate governance* sebesar 1.108, ukuran perusahaan sebesar 1.044 dan profitabilitas sebesar 1.065, karena tingkat nilai *tolerance* pada seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih besar dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk semua variabel independen kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

2) Sub Struktur 2

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.077	.208		.368	.715		
CG	-.026	.263	-.015	-.097	.923	.860	1.163
UP	.022	.011	.284	1.966	.056	.925	1.081
P	-.497	.243	-.313	-2.048	.047	.828	1.208
L	-.056	.040	-.209	-1.381	.174	.847	1.181

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk *corporate governance* sebesar 0.860, ukuran perusahaan sebesar 0.925, profitabilitas sebesar 0.828 dan *leverage* sebesar 0.847. Nilai *variance inflation factor* (VIF) dari *corporate governance* sebesar 1.163, ukuran perusahaan sebesar 1.081, profitabilitas sebesar 1.208 dan *leverage* sebesar 1.181. Karena tingkat nilai *tolerance* pada seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih besar dari 0.1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk semua variabel independen kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan

uji Glejser. Apabila $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

1) Sub Struktur 1

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		CG	UP	P	
Spearman's rho	CG	Correlation Coefficient	1.000	.180	-.166
		Sig. (2-tailed)	.	.220	.260
		N	48	48	48
	UP	Correlation Coefficient	.180	1.000	-.254
		Sig. (2-tailed)	.220	.	.082
		N	48	48	48
	P	Correlation Coefficient	-.166	-.254	1.000
		Sig. (2-tailed)	.260	.082	.
		N	48	48	48

Sumber: Olah data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

2) Sub Struktur 2

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.037	.125		.291	.773		
CG	-.203	.159	-.193	-1.277	.208	.860	1.163
UP	.009	.007	.199	1.369	.178	.925	1.081
P	-.217	.146	-.228	-1.483	.145	.828	1.208
L	.025	.024	.156	1.024	.312	.847	1.181

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa nilai sig *corporate governance* sebesar 0.208, ukuran perusahaan sebesar 0.178, profitabilitas sebesar 0.145 dan *leverage* sebesar 0.312, karena semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan melakukan uji *Durbin-Watson*. Data bebas dari autokorelasi jika $DU < DW < (4-DU)$. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut :

1) Sub Struktur 1

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokolerasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.14809
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	19
Z	-1.605
Asymp. Sig. (2-tailed)	.109

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa nilai Asymp sig (2-tailed) sebesar 0.109. Karena nilai Asymp sig (2-tailed) > 0,005 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi.

2) Sub Struktur 2

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokolerasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01917
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	19
Z	-1.605
Asymp. Sig. (2-tailed)	.109

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa nilai Asymp sig (2-tailed) sebesar 0.109, karena nilai Asymp sig (2-tailed) > 0,005 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi.

C. Hasil Penelitian/ Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

a. Sub Struktur 1

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.392 ^a	.153	.096	.6019603	1.508

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa nilai adjusted R Square sebesar 0.096 yang berarti 9,6% variabel *leverage* dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen, yaitu: *corporate governance*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Sedangkan, 90,4% (100%-9,6%) dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

b. Sub Struktur 2

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.412 ^a	.170	.092	.1605444	1.132

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.12 diatas menunjukkan bahwa nilai adjusted R Square sebesar 0.092, yang berarti 9,2% variabel *tax avoidance* dapat

dijelaskan oleh empat variabel independen, yaitu: *corporate governance*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage*, sedangkan, 90,8% (100%-9,2%) dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

a. Sub Struktur 1

Tabel 4.13
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.391	.778		.502	.618
	CG	-1.425	.963	-.216	-1.480	.146
	UP	.051	.041	.177	1.246	.219
	P	-2.080	.854	-.349	-2.436	.019

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.13 menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Leverage (L) = -0.216CG + 0.177UP - 0.349P + \epsilon$$

- 1) Koefisien regresi *corporate governance* sebesar 0.216 dan bernilai negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan *corporate governance* sebesar 1 akan menyebabkan penurunan nilai *leverage* sebesar 0.216.
- 2) Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0.177 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 akan menyebabkan kenaikan nilai *leverage* sebesar 0.177.

- 3) Koefisien regresi profitabilitas sebesar 0.349 dan bernilai negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar 1 akan menyebabkan penurunan nilai *leverage* sebesar 0.349

b. Sub Struktur 2

Tabel 4.14
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.077	.208		.368	.715
CG	-.026	.263	-.015	-.097	.923
UP	.022	.011	.284	1.966	.056
P	-.497	.243	-.313	-2.048	.047
L	-.056	.040	-.209	-1.381	.174

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.14 di atas menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$TA = -0.015CG + 0.284UP - 0.313P - 0.209L + \epsilon$$

- 1) Koefisien regresi *corporate governance* sebesar 0.015 dan bernilai negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan *corporate governance* sebesar 1 akan menyebabkan penurunan nilai *tax avoidance* sebesar 0.015.
- 2) Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0.284 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 akan menyebabkan kenaikan nilai *tax avoidance* sebesar 0.284.
- 3) Koefisien regresi profitabilitas sebesar 0.313 dan bernilai negative, jadi

setiap peningkatan profitabilitas sebesar 1 akan menyebabkan penurunan nilai *tax avoidance* sebesar 0.313.

- 4) Koefisien regresi *leverage* sebesar 0.209 dan bernilai negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan *leverage* sebesar 1 akan menyebabkan penurunan nilai *tax avoidance* sebesar 0.209.

3. Uji T

Berdasarkan tabel 14.13 dan 14.14 yang menunjukkan hasil pengujian analisis regresi linier berganda dapat diperoleh hasil hipotesis sebagai berikut:

a. Sub Struktur 1

1) Pengaruh *corporate governance* terhadap *leverage*

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* memiliki nilai regresi (beta) sebesar -0.216 dan nilai sig. sebesar 0.146. Tingkat signifikansi variabel *corporate governance* lebih besar dari alpha (α) 0.05 atau sig 0.146 > alpha 0.05, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *leverage*. Maka, H1 ditolak.

2) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *leverage*

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai regresi (beta) sebesar 0.177 dan nilai sig. sebesar 0.219. Tingkat signifikansi variabel ukuran perusahaan lebih besar dari alpha (α) 0.05 atau sig 0.219 > alpha 0.05, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *leverage*. Maka, H2 ditolak.

3) Pengaruh profitabilitas terhadap *leverage*

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai regresi (beta) sebesar -0.349 dan nilai sig. sebesar 0.019. Tingkat signifikansi variabel profitabilitas lebih kecil dari alpha (α) 0.05 atau sig 0.019 > alpha 0.05. Secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *leverage*, hal ini berbanding terbalik dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Maka, H3 ditolak.

b. Sub Struktur 2

1) Pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* memiliki nilai regresi (beta) sebesar -0.015 dan nilai sig. sebesar 0.923. Tingkat signifikansi variabel *corporate governance* lebih besar dari alpha (α) 0.05 atau sig 0.923 > alpha 0.05, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka, H4 ditolak.

2) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai regresi (beta) sebesar 0.284 dan nilai sig. sebesar 0.058. Tingkat signifikansi variabel ukuran perusahaan lebih besar dari alpha (α) 0.05 atau sig 0.058 > alpha 0.05, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka, H5 ditolak.

3) Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

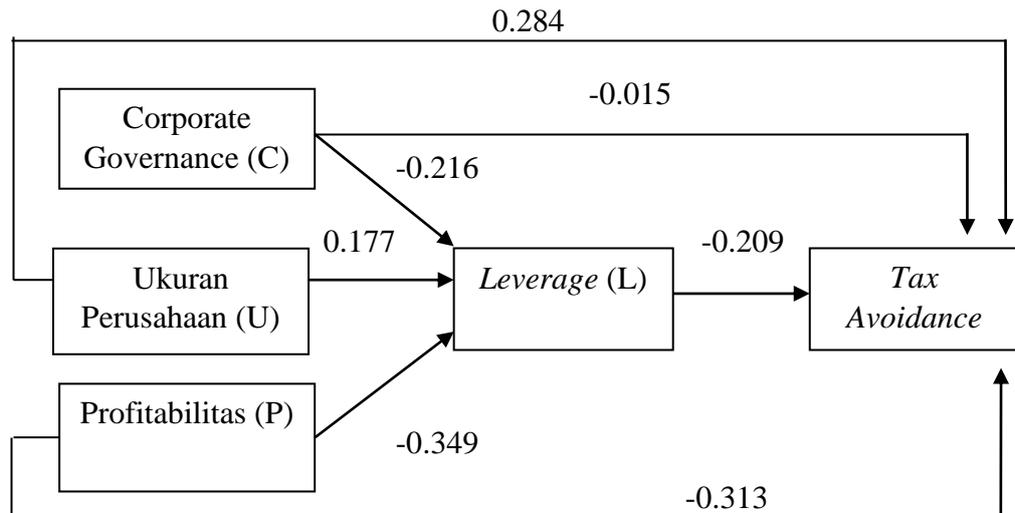
Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai regresi (beta) sebesar -0.313 dan nilai sig. sebesar 0.047. Tingkat signifikansi variabel profitabilitas lebih kecil dari alpha (α) 0.05 atau sig 0.047 < alpha 0.05 dan nilai koefisien regresi bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah nilai CETR, nilai CETR yang rendah menunjukkan tingginya tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, hal ini berarti bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Maka, H6 diterima.

4) Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai regresi (beta) sebesar -0.209 dan nilai sig. sebesar 0.174. Tingkat signifikansi variabel *leverage* lebih besar dari alpha (α) 0.05 atau sig 0.174 > alpha 0.05, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka, H7 ditolak.

4. Uji Path Analysis

Berdasarkan pada tabel 4.13 dan tabel 4.14 maka dapat digunakan untuk melakukan uji *path analysis*. Uji *path analysis* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1
Hasil Uji Path Analysis

- a. Pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening

Pengaruh *leverage* yang memediasi variabel *corporate governance* terhadap *tax avoidance* secara tidak langsung terjadi apabila nilai signifikansi *corporate governance* terhadap *leverage* $< 0,05$ dan perbandingan pengaruh tidak langsung yaitu *standardize coefficient* dari *corporate governance* ke *leverage* (ρ_1) dikalikan dengan *standardize coefficient* dari *leverage* ke *tax avoidance* (ρ_7) lebih atau besar sama dengan kuadrat dari pengaruh langsung antara *corporate governance* ke *tax avoidance* (ρ_4) atau dapat ditulis $(\rho_1 * \rho_7) \geq \rho_4^2$.

Diketahui nilai signifikansi *corporate governance* terhadap *leverage* sebesar $0.146 > 0,05$ dan hasil dari $(\rho_1 * \rho_7)$ atau $(-0.216 * -0.209)$ adalah 0.0451 sedangkan hasil dari ρ_4^2 yaitu $(-0.015)^2$ adalah 0.0002 sehingga $(\rho_1 * \rho_7) \geq \rho_4^2$ atau $0.0451 \geq 0.0002$, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* bukan merupakan variabel intervening yang memediasi *corporate governance* terhadap *tax avoidance*, namun *leverage* terbukti berpengaruh tidak langsung terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian H8a ditolak.

- b. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening

Pengaruh *leverage* yang memediasi variabel ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* secara tidak langsung terjadi apabila nilai signifikansi ukuran perusahaan terhadap *leverage* $< 0,05$ dan perbandingan pengaruh tidak langsung yaitu *standardize coefficient* dari ukuran perusahaan ke *leverage* (ρ_2) dikalikan dengan *standardize coefficient* dari *leverage* ke *tax avoidance* (ρ_7) lebih atau besar sama dengan kuadrat dari pengaruh langsung antara ukuran perusahaan ke *tax avoidance* (ρ_5) atau dapat ditulis $(\rho_2 * \rho_7) \geq \rho_5^2$.

Diketahui nilai signifikansi ukuran perusahaan terhadap *leverage* sebesar $0.255 > 0,05$ dan hasil dari $(\rho_2 * \rho_7)$ atau $(0.177 * -0.209)$ adalah -0.0369 sedangkan hasil dari ρ_5^2 yaitu $(0.284)^2$ adalah 0.0806 sehingga $(\rho_2 * \rho_7) \leq \rho_5^2$ atau $-0.0369 \leq 0.0806$. Dengan demikian *leverage* bukan merupakan variabel intervening yang memediasi ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. H8b ditolak.

- c. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening

Pengaruh *leverage* yang memediasi variabel profitabilitas terhadap *tax avoidance* secara tidak langsung terjadi apabila nilai signifikansi profitabilitas terhadap *leverage* $< 0,05$ dan perbandingan pengaruh tidak langsung yaitu *standardize coefficient* dari profitabilitas ke *leverage* (ρ_3) dikalikan dengan *standardize coefficient* dari *leverage* ke *tax avoidance* (ρ_7) lebih atau besar sama dengan kuadrat dari pengaruh langsung antara profitabilitas ke *tax avoidance* (ρ_6) atau dapat ditulis $(\rho_3 * \rho_7) \geq \rho_6^2$.

Diketahui nilai signifikansi profitabilitas terhadap *leverage* sebesar $0,007 > 0,05$ dan hasil dari $(\rho_3 * \rho_7)$ atau $(-0,349 * -0,209)$ adalah $0,0729$ sedangkan hasil dari ρ_6^2 yaitu $(-0,313)^2$ adalah $0,0979$ sehingga $(\rho_3 * \rho_7) \leq \rho_6^2$ atau $0,0729 \leq 0,0979$, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan variabel intervening yang memediasi profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Meskipun *leverage* terbukti tidak berpengaruh langsung terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian H8c diterima.

D. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan terkait dengan hasil hipotesis di atas dapat kita ringkas sebagai berikut :

Table 4.15
Hasil Ringkasan Hipotesis

Kode	Hipotesis	Keterangan
H1	<i>Corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap <i>leverage</i> .	Ditolak
H2	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>leverage</i>	Ditolak
H3	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>leverage</i>	Ditolak
H4	<i>Corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak
H5	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .	Ditolak
H6	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Diterima
H7	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak
H8a	<i>Corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> dengan <i>leverage</i> sebagai variabel intervening.	Ditolak
H8b	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> dengan <i>leverage</i> sebagai variabel intervening.	Ditolak
H8c	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> dengan <i>leverage</i> sebagai variabel intervening.	Diterima

1. Pengaruh *corporate governance* terhadap *leverage*

Corporate governance merupakan sistem tata kelola yang baik bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan itu sendiri. Setiap perusahaan tentunya menginginkan kinerja dari perusahaan tersebut dari tahun ke tahun semakin membaik. Ketika kinerja suatu perusahaan baik maka hal ini akan menarik pihak luar seperti pihak kreditor dan pemerintah. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin baik juga perusahaan dimata pihak luar, hal ini dapat

mempermudah pihak perusahaan mendapatkan pinjaman dari luar untuk dapat membiayai perusahaan. Meningkatnya kinerja suatu perusahaan tidak lepas dari tanggung jawab komisaris independen, yang dimana komisaris ikut andil dalam mengelola perusahaan. Komisaris independen sendiri memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik, selain itu komisaris independen memiliki peran untuk menasihati dan melakukan pengawasan terhadap jalannya suatu perusahaan. Komisaris independen tidak memiliki pihak dengan manapun yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak independen.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) pada tabel 4.13 yang menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *leverage*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi $0.146 > \alpha (0.05)$, sehingga hipotesis 1 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumewu (2014) membuktikan bahwa semakin baik penerapan *corporate governance* maka tidak memiliki pengaruh terhadap besarnya hutang perusahaan. Semakin tinggi rasio hutang ini maka semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan dan tidak akan berpengaruh terhadap *corporate governance*. Penelitian Mintara (2008) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan penerapan *corporate governance* baru dirasakan dampaknya dalam waktu yang panjang, setelah semua aturan dilaksanakan sesuai mekanisme yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Gideon dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan penempatan atau penambahan

anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun. Serta penelitian yang dilakukan Darwis dalam Widyati (2013) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi saja sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan fungsi monitoring yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi. Artinya keberadaan komisaris independen sampai saat ini hanya dianggap sebagai formalitas sehingga tidak memiliki peranan penting dalam perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam meningkatkan laba.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang menghasilkan hubungan *corporate governance* berpengaruh terhadap *leverage*. Penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) mengungkapkan bahwa *corporate governance* yang dinyatakan dengan keberadaan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba artinya keberadaan komisaris independen pada dewan komisaris akan mengurangi tindakan manajemen laba. Selain itu, penelitian Maryanah dan Amilin dalam Widyawati menunjukkan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen mampu mempengaruhi perilaku manajer dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin besar komisaris independen maka pengawasan terhadap manajemen perusahaan

akan semakin baik sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *leverage*

Sebuah perusahaan dapat dinilai besar atau kecil ditunjukkan dari besarnya jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, total aset, dan rata-rata total aset dari perusahaan itu sendiri. Jika total aset yang didapatkan oleh sebuah perusahaan semakin besar maka ukuran perusahaan tersebut juga semakin besar. Besarnya ukuran perusahaan juga dapat menggambarkan transaksi yang dijalankan oleh perusahaan tersebut semakin luas. Ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap besarnya pengelolaan laba dari perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin baik pula prospek perusahaan tersebut kedepannya. Hal ini menarik pihak luar baik pemerintah, masyarakat dan pihak kreditor. Ketika perusahaan telah dipandang baik maka secara otomatis perusahaan dengan mudah mendapatkan bantuan dari pihak kreditor untuk membiayai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) pada tabel 4.13 yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *leverage*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi ukuran perusahaan $0.219 > \alpha (0.05)$, sehingga hipotesis 2 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustiniingsih (2017) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap *leverage* disebabkan karena ukuran perusahaan yang bernilai besar tidak menjamin

bahwa perusahaan tersebut juga memiliki prospek yang baik di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan penelitian Kartika (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar belum tentu dapat mengakses pendanaan eksternal dengan baik, begitupun sebaliknya. perusahaan yang memiliki ukuran besar belum pasti memiliki akses untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber. Dalam kenyataannya, ada hal-hal yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan hutang sebanyak-banyaknya. Salah satu hal yang terpenting adalah dengan semakin tingginya hutang, akan semakin tinggi kemungkinan (probabilitas) kebangkrutan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mengindikasikan suatu perusahaan tersebut bisa dan cenderung stabil untuk memperoleh laba dan membayar kewajibannya apabila dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai total aset yang kecil. Semakin kompleks transaksi suatu perusahaan maka semakin besar juga ukuran perusahaan sehingga akan membutuhkan sumber dana pendukung yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Hal ini didukung oleh penelitian Crutchley dan Hansen (1989) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya jumlah hutang yang tinggi yang disebabkan oleh besarnya ukuran perusahaan dan besarnya kebutuhan pendanaan.

3. Pengaruh profitabilitas terhadap *leverage*

Profitabilitas adalah suatu ukuran yang dinyatakan dengan persentase dan digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Profitabilitas yang didapatkan oleh suatu perusahaan dapat diukur atau dilihat melalui beberapa rasio, seperti ROA (*Return on Assets*), dimana ROA tersebut dapat mewakili atau menunjukkan performa keuangan dari perusahaan. ROA tersebut digunakan karena dapat mencerminkan efektifitas perusahaan dalam pengelolaan aset baik yang berasal dari modal sendiri maupun dari modal yang didapatkan dari hasil pinjaman. ROA berpengaruh terhadap *leverage* karena semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula laba bersih suatu perusahaan dan profitabilitas yang didapatkan. Hal ini dapat menarik pihak luar untuk memberikan pinjaman dikarenakan melihat dari segi kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) pada tabel 4.13 yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *leverage*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi profitabilitas $0.007 < \alpha$ (0.05) dan nilai regresi beta sebesar -0.349, sehingga hipotesis 3 ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *leverage* dikarenakan lemahnya kondisi sektor pertambangan, selain itu perusahaan sektor pertambangan sangatlah berisiko mengalami kebangkrutan, sehingga perusahaan tidak ingin menambah risiko tersebut dengan melakukan pembiayaan yang berasal dari hutang dan dengan profitabilitas yang

diperoleh, maka perusahaan akan lebih memilih untuk menggunakan dana internalnya guna membiayai operasional perusahaan. Handayani dan Seftianne (2011) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitasnya tinggi akan cenderung menggunakan dana yang dimiliki dibanding meminjam dari pihak luar berupa hutang walaupun kesempatan untuk meminjam lebih besar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yahya (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi secara otomatis akan lebih mampu melunasi hutang-hutangnya, sehingga lembaga-lembaga yang memberikan pinjaman berupa hutang percaya memberikan hutang kepada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen dkk. dalam Kurniasih dan Sari 2013).

4. Pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance*

Corporate governance digunakan oleh perusahaan untuk mengatur dan mengendalikan sebuah perusahaan agar dapat memberikan nilai tambah baik bagi pemegang saham ataupun pengelola perusahaan. *Corporate governance* akan diproksikan dengan komisaris independen yaitu dewan komisaris yang bersal dari pihak luar yang tidak memiliki hubungan dengan pihak direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi

kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen memiliki beberapa tugas yaitu menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan, kepatuhan perusahaan pada undang-undang dan peraturan yang berlaku serta menjamin akuntabilitas organ perseroan. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik kinerja dari komisaris independen maka semakin kecil tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) pada tabel 4.14 yang menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi $0.923 > \alpha (0.05)$, sehingga hipotesis 4 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Annisa dan kurniasih (2012) yang menyatakan bahwa peran komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Hidayati dan Fidiana (2017) yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *corporate governance* terhadap tingkat penghindaran pajak. Penelitian ini memberikan bukti bahwa Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Banyak atau sedikitnya proporsi komisaris independen di suatu perusahaan tidak menjamin perusahaan tersebut tidak melakukan penghindaran pajak. Tidak adanya pengaruh tersebut menandakan bahwa keberadaan komisaris independen tidak efektif dalam pengawasan terhadap kinerja manajemen untuk menekan praktik penghindaran pajak. Selain itu,

penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan yang ditetapkan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2014) juga menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Terdapat beberapa hal yang diduga menjadi alasan mengapa besarnya proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Pertama, tidak semua anggota Dewan Komisaris Independen dapat menunjukkan independensinya sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik dan berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap manajemen dalam melakukan *tax avoidance*. Kedua, kemampuan Komisaris Independen dalam rangka memantau proses keterbukaan dan penyediaan informasi akan terbatas apabila pihak-pihak terafiliasi yang ada di perusahaan lebih mendominasi dan dapat mengendalikan Dewan Komisaris secara keseluruhan. Ketiga, Dewan Komisaris Independen kurang tanggap dalam memperhatikan ada atau tidaknya tindakan *tax avoidance* atau pajak agresif dalam perusahaan sehingga melalaikan kewajibannya kepada negara terutama terkait dengan pajak.

5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

Ukuran perusahaan adalah gambaran dari besar kecilnya sebuah perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dikategorikan besar, sedang atau kecil dilihat dari besarnya jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, total aset dan rata-rata total aset dari perusahaan itu sendiri. Ukuran perusahaan dihitung menggunakan proksi Logaritma Natural (LN) dikalikan dengan total aset. Penggunaan proksi dalam rumus ini dikarenakan proksi ini merupakan proksi

yang paling stabil. Kategori perusahaan kecil, sedang dan besar dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melakukan kewajiban terhadap negara terkait dengan pembayaran pajak. Perusahaan yang besar tentunya lebih diperhatikan oleh pemerintah kemudian pembayaran pajak adalah fokusnya. Hal ini yang menyebabkan perusahaan tersebut cenderung untuk melakukan penghindaran pajak, karena pada dasarnya tidak ada perusahaan yang ingin membayar pajak dalam jumlah yang besar.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) pada tabel 4.14 yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi dari ukuran perusahaan yaitu $0.050 > \alpha (0.05)$, sehingga hipotesis 5 ditolak yang artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tidak melakukan praktik *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Praditasari dan Setiawan (2017) mengatakan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pengawasan yang diberikan kepada perusahaan oleh pemerintah yang mengakibatkan perusahaan besar cenderung memiliki tarif pajak efektif yang besar yang berarti bahwa perusahaan besar menghindari tindakan *tax avoidance*. Jadi semakin besar CETR perusahaan maka semakin rendah *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Agustiningsih (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif

terhadap *tax avoidance* karena semakin besar ukuran perusahaan maka praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi. Penelitian Darmawan dan Sukartha (2014) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan perusahaan yang termasuk dalam skala perusahaan besar akan mempunyai sumber daya yang berlimpah yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu terutama terkait dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

6. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Profitabilitas adalah suatu indikator dari kinerja seorang manajer dalam pengelolaan kekayaan dari sebuah perusahaan yang dilihat dari besar kecilnya laba yang didapatkan. Setiap perusahaan tentunya menginginkan profitabilitas yang tinggi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas besar akan cenderung menaati peraturan perpajakan dengan kata lain tidak melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Berbeda dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas kecil, akan lebih cenderung melakukan penghindaran pajak. Hal ini, dikarenakan perusahaan akan menggunakan uang tersebut untuk kepentingan perusahaan dibandingkan harus membayar pajak yang dianggap tidak memberikan keuntungan bagi perusahaan. ROA berkaitan dengan CETR artinya semakin kecil CETR perusahaan maka semakin besar *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) pada tabel 4.14 yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi dari profitabilitas yaitu $0.047 < \alpha$

(0.500), sehingga hipotesis 6 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmawan dan Sukartha (2014) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pengaruh ROA positif terhadap penghindaran pajak dikarenakan perusahaan sampel mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut terlihat melakukan penghindaran pajak. besar atau kecilnya profitabilitas juga akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Semakin besar profitabilitas yang diciptakan oleh perusahaan maka akan memperbesar kewajiban pajak yang harus dibayar kepada pemerintah dan sebaliknya, semakin kecil profitabilitas yang diciptakan maka akan memperkecil kewajiban pajak yang dibayar. Ketika profitabilitas suatu perusahaan semakin besar maka semakin besar pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Chen, dkk., dalam Kurniasih dan Sari (2013) mengatakan bahwa secara logika semakin tinggi nilai dari ROA, berarti semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi profitabilitasnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Agusti (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif namun signifikan terhadap *tax avoidance* atau penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Apabila kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat maka laba

operasional perusahaan juga akan meningkat dan nilai pajak juga meningkat oleh karena inilah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, tapi apabila laba meningkat penghindaran pajak menurun hal ini disebabkan oleh perusahaan tidak melakukan tindakan efisiensi dalam pembayaran pajaknya.

7. Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Leverage adalah penggunaan dana pinjaman atau hutang untuk meningkatkan aktivitas operasi perusahaan. *Leverage* dinyatakan dalam bentuk rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dalam menggunakan hutang. *Leverage* menunjukkan hubungan antara total aset dengan hutang atau menunjukkan penggunaan hutang untuk meningkatkan laba. Apabila perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka dapat diketahui bahwa perusahaan tersebut juga memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan apabila tingkat *leverage* di suatu perusahaan itu rendah maka dapat diketahui bahwa perusahaan tersebut cenderung membiayai asetnya dengan modal sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan terhadap kreditornya.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi *leverage* $0.174 > \alpha (0.05)$, sehingga hipotesis 7 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmawan dan Sukartha (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena penggunaan utang oleh perusahaan dapat

digunakan untuk penghematan pajak dengan memperoleh insentif berupa beban bunga yang akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Penelitian Agustiniingsih (2017) juga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, hal ini berarti bahwa semakin besar *leverage* maka *tax avoidance* akan semakin rendah. Perusahaan yang memiliki hutang lebih tinggi dan melakukan *tax avoidance* maka akan memiliki resiko yang sangat besar, hal ini di perkuat oleh penelitian Fitriastuti (2017) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan memiliki hutang yang besar dan melakukan *tax avoidance* maka risiko kebangkrutan perusahaan tersebut akan semakin tinggi, karena apabila *tax avoidance* tidak dilakukan dengan cermat kemudian terjadi kesalahan ada kemungkinan akan menyebabkan kerugian yang lebih besar daripada penghematan yang dilakukan, sehingga *tax avoidance* dapat sangat berisiko.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Carolina dkk. (2014) yang menunjukkan bahwa semakin besar *leverage* perusahaan maka semakin besar *tax avoidance*. Dengan demikian, menambah hutang merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*, karena semakin besar hutang, bunga yang ditimbulkan akan semakin tinggi, dan bunga tersebut akan menjadi pengurang beban pajak. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Rahmawati (2017) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara *leverage* terhadap *tax avoidance*. Artinya, jika *leverage* di dalam suatu perusahaan meningkat, maka kecenderungan

perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* semakin meningkat pula.

8. Pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening.
 - a. *Corporate governance* terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening

Berdasarkan hasil pengujian tabel diketahui bahwa *leverage* bukanlah variabel intervening antara *corporate governance* dengan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *leverage*, *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, serta *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Adanya pengaruh negatif antara *corporate governance* terhadap *leverage* dikarenakan berbagai hal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mintara (2008) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan penerapan *corporate governance* baru dirasakan dampaknya dalam waktu yang panjang, setelah semua aturan dilaksanakan sesuai mekanisme yang ada. Di perkuat dengan penelitian penelitian yang dilakukan Darwis dalam Widyati (2013) yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi saja sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan fungsi monitoring yang baik dan tidak menggunakan

independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi. Artinya keberadaan komisaris independen sampai saat ini hanya dianggap sebagai formalitas sehingga tidak memiliki peranan penting dalam perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam meningkatkan laba.

Pengaruh negatif antara *corporate governance* dengan *tax avoidance* juga disebabkan oleh beberapa alasan yaitu pertama, tidak semua anggota Dewan Komisaris Independen dapat menunjukkan independensinya sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik dan berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap manajemen dalam melakukan *tax avoidance*. Kedua, kemampuan Komisaris Independen dalam rangka memantau proses keterbukaan dan penyediaan informasi akan terbatas apabila pihak-pihak terafiliasi yang ada di perusahaan lebih mendominasi dan dapat mengendalikan Dewan Komisaris secara keseluruhan. Ketiga, Dewan Komisaris Independen kurang tanggap dalam memperhatikan ada atau tidaknya tindakan *tax avoidance* atau pajak agresif dalam perusahaan sehingga melalaikan kewajibannya kepada negara terutama pajak. Jadi tidak ada pengaruh antara *corporate governance* terhadap tingkat penghindaran pajak (Hidayati dan Fidiana, 2017). Banyak atau sedikitnya proporsi komisaris independen di suatu perusahaan tidak menjamin perusahaan tersebut tidak melakukan penghindaran pajak. Tidak adanya pengaruh tersebut menandakan bahwa keberadaan komisaris independen tidak efektif dalam pengawasan terhadap kinerja manajemen untuk menekan praktik penghindaran pajak. Selain itu, penempatan atau penambahan

anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan yang ditetapkan.

Pengaruh negatif *leverage* terhadap *tax avoidance* dikarenakan secara logika, semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai CETR perusahaan akan semakin rendah (Richardson dan Lanis dalam Agusti, 2014). Selain itu, perusahaan pertambangan merupakan industri yang sarat akan risiko karena memerlukan modal yang sangat besar. Ketika modal tersebut dibiayai melalui hutang maka akan berdampak pada meningkatnya risiko perusahaan yang berakibat pada risiko kebangkrutan perusahaan. Risiko kebangkrutan perusahaan semakin tinggi apabila perusahaan tersebut melakukan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan dengan cermat namun kemudian terjadi kesalahan, maka kemungkinan besar bahwa akan menyebabkan kerugian yang lebih besar daripada penghematan yang dilakukan, sehingga *tax avoidance* dapat sangat berisiko (Fitriastuti, 2017). Jadi untuk dapat mengantisipasi pembiayaan tersebut maka perusahaan bisa menggunakan pasar modal sebagai sumber pendanaannya.

b. Ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel *intervening*

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa *leverage* bukanlah variabel *intervening* antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *leverage* dan *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, meskipun ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap *leverage* dikarenakan beberapa hal yaitu ukuran perusahaan yang besar belum tentu dapat mengakses pendanaan eksternal dengan baik, begitupun sebaliknya (Kartika, 2013). Perusahaan yang memiliki ukuran besar belum pasti memiliki akses untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber. Dalam kenyataannya, ada hal-hal yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan hutang sebanyak-banyaknya. Salah satu hal yang terpenting adalah dengan semakin tingginya hutang, akan semakin tinggi kemungkinan (probabilitas) kebangkrutan. Penelitian Agustiningsih (2017) juga menyatakan semakin besar ukuran perusahaan maka tidak mempengaruhi pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap *leverage* disebabkan karena ukuran perusahaan yang bernilai besar tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut juga memiliki prospek yang baik di masa mendatang.

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tidak

melakukan praktik *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Praditasari dan Setiawan (2017) mengatakan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pengawasan yang diberikan kepada perusahaan oleh pemerintah yang mengakibatkan perusahaan besar cenderung memiliki tarif pajak efektif yang besar yang berarti bahwa perusahaan besar menghindari tindakan *tax avoidance*. Jadi semakin besar CETR perusahaan maka semakin rendah *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Pengaruh negatif *leverage* terhadap *tax avoidance* dikarenakan secara logika, semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai CETR perusahaan akan semakin rendah (Richardson dan Lanis dalam Agusti, 2014). Selain itu, perusahaan pertambangan merupakan industri yang sarat akan risiko karena memerlukan modal yang sangat besar. Ketika modal tersebut dibiayai melalui hutang maka akan berdampak pada meningkatnya risiko perusahaan yang berakibat pada risiko kebangkrutan perusahaan. Risiko kebangkrutan perusahaan semakin tinggi apabila perusahaan tersebut melakukan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan dengan cermat namun kemudian terjadi kesalahan, maka kemungkinan

besar bahwa akan menyebabkan kerugian yang lebih besar daripada penghematan yang dilakukan, sehingga *tax avoidance* dapat sangat berisiko (Fitriastuti, 2017). Jadi untuk dapat mengantisipasi pembiayaan tersebut maka perusahaan bisa menggunakan pasar modal sebagai sumber pendanaannya.

c. Profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel *intervening*

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa *leverage* merupakan variabel *intervening* antara profitabilitas dengan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan profitabilitas berpengaruh terhadap *leverage*, meskipun profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap *leverage* dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi lebih cenderung menggunakan modal sendiri. Menurut penelitian Agustiningih (2017) lemahnya kondisi sektor pertambangan menjadi alasan mengapa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *leverage*, selain itu perusahaan sektor pertambangan sangatlah berisiko mengalami kebangkrutan, sehingga perusahaan tidak ingin menambah risiko tersebut dengan melakukan pembiayaan yang berasal dari hutang dan dengan profitabilitas yang diperoleh, maka perusahaan akan lebih memilih untuk menggunakan dana internalnya guna membiayai operasional perusahaan. Handayani dan Seftianne (2011) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat

profitabilitasnya tinggi akan cenderung menggunakan dana yang dimiliki dibanding meminjam dari pihak luar berupa hutang walaupun kesempatan untuk meminjam lebih besar.

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat *tax avoidance* perusahaan, artinya semakin kecil CETR perusahaan maka semakin melakukan *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen, dkk., dalam Kurniasih dan Sari, 2013). Penelitian yang dilakukan Agusti (2014) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara profitabilitas terhadap *tax avoidance* karena apabila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat maka laba operasional perusahaan tentunya semakin meningkat yang mengakibatkan nilai pajak juga semakin meningkat, sehingga perusahaan akan melakukan penghindaran pajak agar beban pajak yang ditanggung perusahaan lebih kecil dari yang seharusnya.

Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap *tax avoidance* karena semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai CETR perusahaan akan semakin rendah (Richardson dan Lanis dalam

Agusti, 2014). Selain itu, perusahaan pertambangan merupakan industri yang sarat akan risiko karena memerlukan modal yang sangat besar. Ketika modal tersebut dibiayai melalui hutang maka akan berdampak pada meningkatnya risiko perusahaan yang berakibat pada risiko kebangkrutan perusahaan. Risiko kebangkrutan perusahaan semakin tinggi apabila perusahaan tersebut melakukan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan dengan cermat namun kemudian terjadi kesalahan, maka kemungkinan besar bahwa akan menyebabkan kerugian yang lebih besar daripada penghematan yang dilakukan, sehingga *tax avoidance* dapat sangat berisiko (Fitriastuti, 2017). Jadi untuk dapat mengantisipasi pembiayaan tersebut maka perusahaan bisa menggunakan pasar modal sebagai sumber pendanaannya.